

# Revitalisasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman

Mustika Wiguna

Program Studi PJKR, STKIP Bina Mutiara Sukabumi

E-mail: [mamimalva17@gmail.com](mailto:mamimalva17@gmail.com)

## Abstrak

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang dipercaya dapat melaksanakan pendidikan dua puluh empat jam sehari yang kesemuanya terjadwal. Pada pelaksanaannya, revitalisasi kurikulum mutlak dilakukan oleh semua lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, agar selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman. Pada prinsipnya, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat sekarang maupun memperkirakan kebutuhan di masa yang akan datang serta dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Kurikulum tidak seharusnya disusun berdasarkan kepentingan politis semata sehingga menyebabkan bergantinya kurikulum pada setiap pergantian kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum di pondok pesantren serta diharapkan dapat memberikan ide-ide untuk pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan di pondok pesantren dikemudian hari. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur namun disertai dengan kunjungan dan observasi ke beberapa pondok pesantren yang dianggap dapat mewakili kondisi pondok pesantren yang ada di Indonesia dewasa ini sebagai gambaran untuk dapat mengembangkan kurikulum pondok pesantren. Dari hasil penelitian didapat fakta bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan kurikulum yang dibuat dan disusun oleh kyai yang memimpin pondok pesantren yang biasanya merupakan representasi dari visi dan misi kyai. Sekurangnya ada empat tipe kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren dewasa ini yang semuanya masih bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Revitalisasi kurikulum, pondok pesantren, perubahan zaman.

## Abstract

*Pondok Pesantren is an educational institution that is believed to carry out a twenty four hour day education which is all scheduled. In its implementation, the revitalization of the curriculum is absolutely done by all educational institutions including boarding schools, to always be in accordance with the needs of society in every age. In principle, a good curriculum is a curriculum based on the needs of today's society as well as predicting future needs and can develop all potential learners. The curriculum should not be structured on the basis of political interests alone, causing a change of curriculum at every turn of leadership. This study aims to determine the development of curriculum in boarding schools and is expected to provide ideas for the development of curricula that can be applied in boarding schools in the future. This study is a study of literature but accompanied by visits and observations to several boarding schools that are considered to represent the condition of existing boarding school in Indonesia today as an illustration to be able to develop the curriculum pondok pesantren. Dari results obtained the fact that the curriculum boarding school is a curriculum created and composed by kyai who lead the boarding school which is usually a representation of the vision and mission of kyai. There*

*are at least four types of curriculum applied in today's boarding school which can still be developed and adapted to the needs of the times.*

**Keywords:** *curriculum revitalization, boarding school, changing times.*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren telah sejak lama menjadi solusi bagi pendidikan yang ideal karena tidak seperti sekolah pada umumnya yang hanya menyelenggarakan pendidikan dari pagi hingga siang atau sore hari saja, pondok pesantren menawarkan pola pembelajaran dua puluh empat jam sehari bagi setiap peserta didik. Ini berarti pondok pesantren menerapkan pembelajaran sejak peserta didik bangun hingga peserta didik tidur lagi dengan jadwal dan aturan yang berlaku.

Pendidikan merupakan wahana pencerahan peradaban suatu bangsa, kebutuhan dasar dan usaha sadar untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peserta didik pada masa yang akan datang (Saifuddin, 2016). Sesuai dengan pengertian pendidikan tersebut, pondok pesantren dirasa menjadi sebuah lembaga yang paling pas untuk merepresentasikan pengertian pendidikan.

Pendidikan pesantren bukan bertujuan untuk mengejar materi duniawi semata, namun lebih ditekankan kepada pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Elemen-elemen yang harus ada dan menjadi ciri khas pesantren adalah adanya kyai (pendiri sekaligus pimpinan pesantren), santri (siswa), mesjid di area pesantren, pondok (tempat belajar/tinggal santri), serta kitab kuning (kitab klasik hasil kajian ulama abad pertengahan).

Rif'atul (2015) menyatakan "Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan diri lebih aktif dan mempunyai peran besar dalam mensosialisasi serta mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam di Nusantara".

Walaupun pada awal didirikannya pesantren sebagai sarana untuk mempelajari agama dengan menekankan kajian kitab kuning, pada perjalanannya pondok pesantren terus memoles diri dan menyesuaikan pola pembelajarannya dengan situasi modern dan kekinian. Hal ini ditandai dengan penambahan berbagai sarana dan prasarana modern serta metode-metode yang dianggap lebih mudah diterima oleh peserta didik masa kini.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa di dalam pondok pesantren dewasa ini diajarkan berbagai keilmuan dan keterampilan, mulai dari tata cara beribadah, bersosialisasi, hingga bernegara. Tidak hanya teori, di sana juga diajarkan berbagai *life skill* yang dirasa perlu

didapatkan oleh peserta didik untuk menunjang kehidupan para santrinya kelak. Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya (Syaifuddin, 2015).

Merupakan hal yang lumrah jika orang tua berupaya mencari pendidikan yang terbaik untuk anak keturunannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang rela mengeluarkan banyak biaya demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Pondok pesantren pun seakan berlomba menjadikan lembaganya sebagai pondok pesantren yang diminati oleh para orang tua dan peserta didik. Karena tingginya minat terhadap pendidikan yang berkualitas, pondok pesantren pun tidak ingin ketinggalan untuk berbenah diri serta berkewajiban untuk menjadikan lembaganya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menjawab tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berlangsung selama 2 bulan ini merupakan penelitian studi literatur yang juga menggunakan metode observasi langsung ke lokasi penelitian agar penulis mendapat gambaran utuh tentang pondok pesantren. Selain data primer, penulis juga mendapatkan data sekunder baik itu dari dokumentasi pihak lembaga berupa foto-foto dan piagam penghargaan yang pernah didapat, maupun dari hasil wawancara dengan para *asatidz* (guru), beberapa orang tua peserta didik yang kebetulan ada saat peneliti berada di lokasi penelitian, juga beberapa peserta didik (santri) yang dipilih secara acak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggungjawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Apapun yang dilakukan siswa asalkan saja ada di bawah tanggungjawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum (Sanjaya, 2008).

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada

dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan (Dokumen Kurikulum, 2013).

Pondok pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentunya juga memiliki kurikulum sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Biasanya kurikulum pesantren adalah kurikulum yang dirancang secara langsung oleh sang kyai. Kurikulum tersebut biasanya merupakan representasi dari kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman sang kyai. Misalnya kegiatan setiap hari dimulai dengan solat tahajud bersama, tadarus, kemudian solat subuh berjamaah. Kitab-kitab yang dipelajari pun biasanya merupakan kitab-kitab yang sudah dikuasai oleh sang kyai dan merupakan kitab yang dipelajari oleh sang kyai dari gurunya terdahulu. Kurikulum yang ada pada suatu pesantren dapat berbeda dengan kurikulum pada pesantren lainnya, tergantung pada kebijakan masing-masing kyai.

Pada perkembangannya, pondok pesantren tumbuh seiring dengan perubahan zaman. Tidak hanya mempelajari kitab kuning saja, banyak pondok pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal yang otomatis mengikuti kurikulum pemerintah. Misalnya, jika pendidikan formalnya mengindikasikan pada Dinas Pendidikan, maka kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Dinas Pendidikan. Namun jika pendidikan formalnya mengindikasikan pada Kementerian Agama, maka kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada pelaksanaannya ada beberapa tipe pondok pesantren di masa kini, yaitu:

1. Pondok pesantren salafi tertutup, yaitu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya juga tidak mengizinkan santrinya mengikuti pendidikan formal di luar pondok. Pada tipe ini, hanya kurikulum pondok pesantrenlah yang digunakan pada setiap kegiatan santri.
2. Pondok pesantren salafi terbuka, yaitu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya, namun mengizinkan santrinya untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren selain mengikuti kegiatan di pondok. Pada tipe ini yang dominan digunakan adalah kurikulum pondok pesantren.
3. Pondok pesantren semi modern, yaitu tipe pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal namun tidak mengkolaborasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah formal, keduanya dianggap sebagai dua hal yang berbeda.
4. Pondok pesantren modern, yaitu tipe pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Pada tipe pondok

pesantren seperti ini, mereka tidak mengubah kurikulum pesantren yang sudah ada sebelumnya, tetapi hanya menambahkan dan mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah.

Dari keempat tipe pondok pesantren yang berhasil penulis amati, keempatnya mempunyai kelebihan dan kekhasan masing-masing dalam menjawab tantangan perubahan zaman. Penulis tidak menyebutnya sebagai kekurangan, karena penulis yakin bahwa pada setiap kurikulum yang digunakan pada masing-masing tipe pondok pesantren tentunya sesuai dengan cita-cita dan tujuan awal pendirian pondok pesantren yang dilatarbelakangi oleh semangat berbagi ilmu dan pengetahuan.

Pada pondok pesantren salafi tertutup, kurikulum yang digunakan hanyalah kurikulum lokal yang tidak dicampuri oleh kurikulum dari luar. Pada tipe ini, sang kyai lebih bebas mengekspresikan dan menerapkan segala pemikirannya. Pondok pesantren tipe ini hanya diharuskan melaporkan segala kegiatan pembelajarannya pada pihak Kementerian Agama karena memang berada dibawah naungan Kementerian Agama, namun pihak pesantren bebas menentukan jenis materi, pola pembelajaran, dan metode yang digunakan.

Pondok pesantren yang penulis temukan untuk mewakili pondok pesantren salafi tertutup adalah Pondok Pesantren Tahfidz “At-Tibyan” yang merupakan pondok pesantren yang secara khusus membina para santrinya untuk dapat menghafal Al-Qur’an secara lengkap. Santri yang boleh mengikuti pendidikan di sana adalah santri yang sudah dapat membaca dan menulis huruf Arab serta berusia minimal 10 tahun. Dimulai dengan muraja’ah (mengulang bacaan) dan tahsin (membaguskan bacaan) surat al-Fatihah hingga benar-benar baik bacaannya, dengan alasan selain sebagai surat pembuka dalam Al-Qur’an, surat ini juga merupakan salah satu rukun dalam solat. Setelah itu santri diharuskan menghafal semua surat dalam juz 30, baru sesudahnya ada lima surat yang harus didahulukan hafal yakni surat al-Mulk (surat ke 67), al-Waqi’ah (surat ke 56), Yasin (surat ke 36), as-Sajdah (surat ke 32), dan ad-Dukhan (surat ke 44).

Lama belajar tidak ditentukan oleh pihak pesantren namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menghafal, biasanya berkisar antara 3 hingga 6 tahun. Selain kegiatan menghafal Al-Qur’an, para santri juga dibekali dengan pelajaran pendukung berupa menghafal hadits, asbabun nuzul (asal-usul turunnya suatu ayat Al-Qur’an), fiqh, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Walaupun menganut prinsip salafi, pondok pesantren ini cukup terbuka dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, misalnya penggunaan microphone dan infokus. Sistem perpulangan santri di sana juga cukup ketat, yaitu dua kali saja dalam setahun, libur Ramadhan dan libur Rabi’ul Awal. Aturan lainnya yang sangat terasa

yaitu: santri hanya boleh dijenguk oleh keluarganya satu kali dalam sebulan, santri hanya diperkenankan mendapat uang jajan sebanyak lima ribu rupiah per hari, dan jumlah pakaian yang dibawa tidak boleh lebih dari tujuh stel bagi setiap santri.

Animo masyarakat terhadap pendidikan jenis ini dinilai penulis cukup baik, terlihat dari jumlah santri yang mencapai kurang lebih 600 orang saat ini yang terdiri dari santri putra dan putri. Sejak sima'an (menyimak santri yang sudah hafal) pertama pada tahun 2001, santri yang sudah hafidzh (hafal Al-Qur'an) diperkirakan sekitar 400 santri yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pondok pesantren salafi terbuka diwakili oleh Pondok Pesantren Putri Roudlotul Khoiroth yang berlokasi di Tipar Kota Sukabumi. Pondok pesantren ini langsung terlihat unik dari namanya yang secara langsung mendeskripsikan dirinya sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk santri putri. Di bawah pimpinan seorang ustadzah, tentunya pada pondok pesantren ini lebih terasa sentuhan feminim di dalamnya. Kurikulum di dalamnya terdiri dari kurikulum lokal pesantren berupa pelajaran kitab kuning, pelatihan ceramah, dan pelajaran keputrian. Namun demikian, santri putri yang mondok di sana diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal di luar lingkungan pondok pesantren. Bagi santri yang tidak mengikuti sekolah formal, santri tersebut tentu saja akan lebih fokus pada pembelajaran kitab kuning yang menjadi keunggulan pesantren tersebut. Santri yang mondok namun mengikuti pembelajaran formal di luar pesantren tentu saja mempunyai tanggungjawab yang lebih berat karena keduanya tentu mempunyai beban tugas tersendiri. Dalam hal ini berarti pondok pesantren memberi keleluasaan bagi santrinya untuk menambah skill di luar kurikulum yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren dengan maksud tentu saja agar khazanah keilmuan santri lebih luas, tidak terbatas pada pengetahuan yang sudah diprogramkan oleh pihak pondok pesantren saja.

Sebagaimana pondok pesantren salafi pada umumnya, lama belajar di pondok pesantren ini tidak ditentukan lamanya. Kitab yang dipelajari santri pun disesuaikan dengan kitab-kitab yang sudah dikuasai oleh ustadzah. Pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat, sesuai dengan prinsip belajar 'minal mahdi ilaa lahdi' yaitu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat. Biasanya santri putri yang belajar di sana dianggap selesai mengikuti pembelajaran jika sudah menguasai kitab kuning dasar, menengah, dan atas, kemudian melanjutkan dengan mengajar santri baru atau hingga saatnya mereka menikah. Goal pesantren salafi ini adalah pengamalan ilmu yang dipelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari berikut dapat mengajarkannya kembali kepada masyarakat luas. Karenanya para santri dibekali dan terus dilatih ilmu komunikasi yang dapat diterima oleh semua kalangan.

Animo masyarakat terhadap pesantren tipe ini dinilai cukup baik, terlihat dari terus meningkatnya jumlah santri putri setiap tahunnya yang menuntut adanya penambahan bangunan baru dengan tetap mempertahankan bangunan lama. Tidak diketahui dengan pasti jumlah lulusan pondok pesantren ini karena memang tidak tercatat secara jelas sejak pendiriannya. Tertib administrasi mulai diberlakukan pada pondok pesantren ini sejak beberapa tahun terakhir.

Tipe pesantren berikutnya yaitu pondok pesantren semi modern. Penulis istilahkan demikian karena penulis melihat bahwa pesantren jenis ini tetap mempertahankan kurikulum lokal namun mulai mengadakan sekolah formal di lingkungan pesantren. Santri di pondok pesantren ini tetap mengikuti pembelajaran dengan kurikulum pesantren salafi namun para santri juga diharuskan mengikuti pembelajaran di sekolah formal yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren. Kurikulum seperti ini dapat memaksimalkan potensi peserta didik karena selain memperdalam ilmu agama secara teori, para santri juga mempelajari ilmu-ilmu terapan di sekolah formal. Salah satu contoh dari pondok pesantren tipe ini adalah Pondok Pesantren Sunanul Huda di Cikaroya Kabupaten Sukabumi. Dikatakan sebagai pondok pesantren semi modern karena tidak semua siswa di sekolah formal tersebut merupakan santri yang mondok di pesantren, akan tetapi semua santri diwajibkan untuk mengikuti sekolah formal. Adapun penyelenggaraan sekolah formal di sana yaitu berupa MTs (Madrasah Tsanawiyah – setara SMP) dan MA (Madrasah Aliyah – setara SMA) yang semuanya berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan pondok pesantren.

Terlihat dengan jelas bahwa ada dua kurikulum yang digunakan di sana, yang pertama adalah kurikulum bagi santri sekaligus siswa yang mondok, santri tersebut harus mengikuti semua kegiatan di pesantren juga kegiatan di sekolah formal. Kurikulum kedua adalah kurikulum sekolah formal yang hanya diterapkan pada siswa sekolah formal yang tidak mondok di pesantren. Adanya tipe pendidikan yang berbeda terhadap santri dan siswa biasa tersebut dapat menjadi kendala jika ada kegiatan sekolah yang ternyata mengambil jam belajar pesantren maupun sebaliknya. Akan tetapi, pada prakteknya kurikulum sekolah formal di sana harus tunduk pada kurikulum pesantren. Dengan kata lain, jika ada dua jadwal yang bertentangan atau berbarengan maka program pesantrenlah yang harus didahulukan.

Sejak didirikannya pada tahun 1935, telah banyak sekali lulusan dari pondok pesantren ini yang terasa manfaatnya oleh masyarakat. Terbukti dengan banyaknya alumni yang sekarang sudah sukses mendirikan pondok pesantren di tempat tinggal asalnya. Banyak juga alumni yang sekarang menjadi pejabat pemerintahan, pengusaha, dan berbagai profesi lainnya. Hal ini

menjadi tolak ukur tersendiri bagi masyarakat bahwa pondok pesantren ini dapat menciptakan lulusan berkualitas yang dapat mengamalkan ilmunya secara luas.

Bahasan terakhir penulis adalah pondok pesantren modern yang diwakili oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang berada di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pondok pesantren yang berprinsip ‘memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik’ ini dikenal sebagai pelopor pondok pesantren modern di Indonesia yang kualitasnya sudah tidak diragukan lagi. Sejak pendiriannya pada tahun 1926, pondok pesantren Gontor sudah menerapkan kurikulum yang berbeda dari kurikulum pondok pesantren lain. Jenjang pendidikan di pondok pesantren ini dikenal dengan KMI yang merupakan kepanjangan dari *Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat al Islamiyah* yang setara dengan SMP dan SMA serta dapat diselesaikan dalam waktu 4 hingga 6 tahun. Dalam pembelajarannya digunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar karena kedua bahasa ini dianggap dapat mewakili kebutuhan santri dalam menimba ilmu. Bahkan sekarang mulai ditambah dengan program Bahasa Mandarin yang tujuannya tentu saja agar para santri mudah mengadopsi ilmu dari negara-negara yang berbahasa Mandarin.

Komentar yang seringkali terdengar mengenai pondok pesantren Gontor adalah disiplin dan komitmen terhadap aturan. Para santri sekaligus siswa benar-benar disibukkan dengan berbagai tugas sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Program pembelajaran dimulai sejak jam 5 pagi hingga jam 22, itupun belum termasuk pembiasaan solat tahajud pada dini hari. Salah satu alasan dibalik kesuksesan Gontor adalah kemampuan meramu dan mengintegrasikan kitab kuning (kitab karangan para ulama abad pertengahan) dengan ilmu umum (yang bukan berasal dari kitab kuning) dengan penggunaan teknologi klasik dan modern. Terbukti dengan penggunaan internet yang dapat diakses oleh para santri untuk membantu dalam pengerjaan berbagai tugas. Semuanya itu terintegrasi dengan apik sehingga menghasilkan pembelajaran yang maksimal bagi para santri. Sejak jam 7 hingga waktu solat dzuhur para santri mengikuti pembelajaran umum, setelah itu para santri diharuskan mengikuti program pengasuhan hingga jam 22 yang berisikan tentang pengembangan seluruh potensi santri diantaranya adalah pertanian, perikanan, dan penguasaan IT.

Dari segi lulusan, hingga kini sudah ada sekitar 350 pondok pesantren yang didirikan oleh alumni pondok pesantren Gontor, banyak pula alumni yang menjadi pembesar dan pejabat di tingkat nasional, bahkan pengusaha. Itu berarti bahwa Gontor terbukti mampu mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman karena banyak alumni Gontor yang terasa manfaat keberadaannya oleh masyarakat luas dari awal pendiriannya hingga kini.

## **SIMPULAN**

Kurikulum pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari pendidikan di Indonesia bahkan menjadi cikal bakal terbentuknya kurikulum pendidikan yang terbukti berhasil menjadikan para lulusannya berguna dan terasa manfaatnya oleh masyarakat luas. Pondok pesantren yang pada awalnya dikenal hanya terfokus pada kajian kitab kuning saja, ternyata mengalami perkembangan kurikulum yang sedemikian pesat bahkan berbeda antara pondok pesantren yang satu dengan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan para santrinya dengan mengikuti perkembangan zaman. Zaman yang dikatakan modern pun ternyata masih membutuhkan sentuhan ‘tradisional’ pada prakteknya. Begitupun sebaliknya, keilmuan tradisional dapat dipelajari dengan metode yang modern menggunakan teknologi mutakhir. Baik pondok pesantren salafi maupun modern keduanya dapat memberikan manfaat bagi diri dan masyarakat karena keduanya pasti akan terus berbenah diri menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kebudayaan, K. P. D. (2012). Dokumen Kurikulum 2013. *Jakarta: Kemendikbud*.
- Prihantoro, C. R. (2015). The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(1), 77–83. <http://doi.org/10.5861/ijrse.2014.915>
- Rif’atul, M., Madrasah, T., Negeri, K., & Jombang, I. (2015). Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1978–306.
- Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-23>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.